

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Terbentuknya Desa Warupele I

Desa Warupele merupakan satu dari 14 (empat belas) desa yang berada di wilayah Kecamatan Inerie Kabupaten Ngada, yang berdiri sejak tahun 1969. Sebelum menjadi desa Warupele I, pada mulanya wilayah Ruto dan Pali merupakan satu desa yang dikenal dengan nama desa Warupele. Namun karena penambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat, maka pada tahun 1969 desa Warupele mekar menjadi dua desa. Wilayah Ruto menjadi desa Warupele I, Pali menjadi desa Warupele II. Nama desa Warupele berasal dari dua kata yaitu *Waru* dan *Pele*. *Waru* merupakan sejenis kayu lokal yang apabila telah tumbuh besar dapat berfungsi sebagai tempat berteduh. Sedangkan *Pele* dalam bahasa daerah setempat artinya penahan. Dengan demikian Warupele diartikan sebagai tempat berteduh atau tempat berlindung.

2. Keadaan Geografis

Desa Warupele, terletak di pantai selatan kota Bajawa yang merupakan ibukota Kabupaten Ngada. Kabupaten Ngada terdiri dari 12 buah kecamatan. desa Warupele I termasuk dalam wilayah Kecamatan Inerie.

Desa Warupele I terletak antara gunung dan laut dan hawanya cukup panas bila musim kemarau tiba dan hawa dingin serta bila musim hujan tiba. Desa-desa yang berbatasan dengan desa Warupele I adalah : di sebelah timur, berbatasan dengan desa Kelitei,

sebelah barat berbatasan dengan desa Warupele II, sebelah utara berbatasan dengan gunung Inerie dan sebelah selatan berbatasan dengan laut sawu.

Sebelum masyarakat Warupele I menempati lokasi baru yang dikenal dengan nama Ruto, terlebih dahulu mereka tinggal di pedalaman dekat kaki Gunung Inerie, yaitu daerah yang jauh dari pantai dan tergolong daerah terisolir. Nama tempat tersebut *Nua Olo* (kampung lama) yang masih dalam wilayah kecamatan Inerie. Alasan berpindahnya masyarakat desa Warupele I dari *Nua Olo* ke Ruto adalah karena daerah Ruto berdekatan dengan laut dan dilintasi jalan yang menghubungkan desa-desa dalam kecamatan, dengan demikian mereka lebih terbuka dengan dunia luar. Karena letaknya yang strategis karena berada di lintasan jalan yang menghubungkan desa-desa, maka masyarakat desa Warupele I semakin memiliki peluang yang besar untuk berkomunikasi dengan orang-orang di luar desanya. Desa Warupele I yang sekarang di Ruto, berada pada sebuah dataran pinggir pantai dengan ketinggian kurang dari 5 (lima) meter di atas permukaan laut.

B. Kondisi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat

1. Agama dan Kepercayaan

Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa semua masyarakat Desa Warupele I menganut agama Khatolik. Masuknya agama Khatolik di Desa ini sekitar tahun 1913 yang dibawah oleh misionaris Khatolik asal Belanda. Sekolah yang ditempuh masyarakat pada saat itu adalah sekolah Rakyat (SR). Sekolah merupakan wadah pengajaran agama disamping membaca dan menulis. Guru yang mengajar, merangkap juga sebagai guru agama.

Sebelum menganut agama Khatolik, masyarakat setempat mempunyai kepercayaan terhadap suatu kekuatan yang berada di balik langit dan bumi. Kekuatan itu dinamakan *Dewa Zeta Nitu Zale* (kekuatan roh para leluhur).

Saat ini Desa Warupele I memiliki sebuah gereja sebagai tempat ibadah setiap hari minggu yang dipimpin oleh Pastor yang berdomisili di desa tersebut. Pastor yang dimaksud di sini adalah umat yang diangkat oleh gereja melalui sakramen Imamat.

Narasumber (Yoseph Te'a usia 60 Tahun)

2. Mata Pencaharian

Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa mayoritas penduduk desa Warupele I hidup dari bertani, di samping pedagang dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Tempat yang dijadikan untuk bertani adalah lahan kering. Hasil tanamannya berupa padi,jagung,kacang-kacangan,ubi-ubian yang dipanen hanya sekali dalam setahun. Untuk menghidupkan tanaman, mereka hanya mengharapkan hujan sebagai penyubur tanaman.

Kegiatan lain yang juga dilakukan oleh sebagian besar masyarakat setempat adalah menyadap tuak dari pohon lontar dan enau juga melaut (menangkap ikan) sebagai pekerjaan tambahan. Sebagai wujud ketergantungan hidup pada makanan, maka *Uwi* (ubi) sebagai salah satu makanan pokok selalu disanjung oleh para nenek moyang yang diwariskan dalam tradisi *Reba*, yang akan dibicarakan secara mendalam pada bagian lain dari tulisan ini.

3. Bahasa

Masyarakat Desa Warupele I menggunakan bahasa daerah “Bajawa” sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Semua daerah dalam lingkungan etnis Bajawa di Kabupaten Ngada, memiliki atau menggunakan bahasa daerah yang sama. Daerah-daerah yang antara lain yaitu kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Ngada. Bahasa daerah tersebut dikarenakan adanya hubungan (kawin mawin). Selain bahasa daerah Bajawa sebagai bahasa pergaulan sehari-hari, dipakai juga bahasa adat dan bahasa Indonesia. Bahasa adat biasanya digunakan pada upacara-upacara yang berhubungan dengan ritual (adat). Sedangkan bahasa Indonesia digunakan misalnya pada saat pertemuan dusun, desa, Paroki dan sekolah-sekolah. Dalam perkembangan terakhir seperti yang dialami penulis di daerah penelitian, para orang tua kebanyakan mengarahkan anaknya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mereka dalam berkomunikasi di sekolah baik antar siswa maupun guru. Upacara *Reba* adalah sebuah upacara ritual yang ada dalam pelaksanaannya menggunakan bahasa adat. Bahasa adat adalah bahasa daerah yang hanya digunakan pada saat upacara adat. Bahasa adat adalah bahasa daerah yang hanya digunakan pada saat upacara adat yang digunakan kepada para leluhur. Sedangkan bahasa daerah adalah bahasa pergaulan sehari-hari yang juga digunakan dalam penyajian *O Uwi*.

Contoh:

-Bahasa daerah : *Ine ema, Weta naea, ka'e azi da modhe*

-Bahasa Adat : *Pine ine, Pame ame, ka'e azi doa woe, weta nara rote da riu roe*

Artinya: ibu bapak, saudara-saudara yang terkasih.

Bahasa adat biasanya menggunakan kata-kata yang lebih halus bila dibandingkan dengan bahasa daerah sehari-hari.

4. Kesenian

Selain kesenian *O Uwi* dalam upacara Reba, masyarakat Desa Warupele I juga memiliki kesenian-kesenian lain yakni: *Ja'i*, *Teke*, dan *Niu Azi*.

Kesenian *Ja'i*

Ja'i Sebagai tarian khas budaya masyarakat Ngada. *Ja'i* memiliki fungsi tersendiri yakni sebagai upacara ritual misalnya pada saat pembuatan atau syukuran rumah adat. Selain untuk upacara ritual, *Ja'i* juga dapat ditarikan pada saat penyambutan tamu terhormat misalnya bupati, imam baru, ataupun perlombaan. Irma *Ja'i* menjadi lambang keterikatan antara masyarakat Ngada dengan daerah lainnya. Tarian *Ja'i* dapat dibawakan oleh siapa saja, baik anak-anak, para remaja maupun orang tua. Dan jumlahnya pun tidak terbatas. Tarian *ja'i* dibawakan dengan menggunakan busana adat Bajawa. Tarian *Ja'i* ini dimeriahkan dengan iringan musik *Go Laba* (gong gengang). Tarian *ja'i* sudah bisa diiringi dengan lagu-lagu daerah Bajawa lainnya yang memiliki irama yang cocok dengan tarian *Ja'i*.

Kesenian *Teke*

Teke merupakan nyanyian yang konteksnya adalah untuk hiburan. Nyanyian ini biasanya dibawakan oleh para orang tua baik wanita maupun pria dalam jumlah banyak. *Teke* biasanya dibawakan pada acara-acara di dalam rumah adat, di mana banyak orang berkumpul. Nyanyian ini dibawakan pada saat semua orang bersantai misalnya sesudah acara makan bersama. Isi syairnya merefleksikan kehidupan masyarakat setempat yang berhubungan dengan kehidupan sosial mereka. *Teke* biasanya dinyanyikan dalam posisi duduk.

Kesenian *Niu Azi*

Niu Azi merupakan nyanyian yang bersifat hiburan. Nyanyian ini bisa dibawakan oleh seorang saja dan dapat juga dibawakan oleh beberapa orang secara Bersama-sama pada saat melepas lelah setelah bekerja. Pada tahun 1980-an kesenian-kesenian tradisi sangat digemari baik oleh para seniman maupun penikmatnya. Keadaan sekarang telah berubah, kesenian tradisi semakin ditinggalkan. Salah satu kesenian tradisi yang masih banyak digemari oleh masyarakat pendukungnya adalah *Ja'i*. Tarian *Ja'i* yang paling banyak disenangi merupakan modifikasi untuk menjawab kebutuhan akan hiburan bagi senimannya maupun penikmatnya.

C. Upacara Pesta Reba Ruto

1. Pengertian dan Istilah

Dari data yang diperoleh baik secara langsung dan (wawancara) maupun tidak langsung (studi pustaka) tentang pengertian *Reba*, dapat diartikan bahwa: *Reba* merupakan pesta syukuran secara tradisi yang diwariskan oleh para leluhur untuk menghormati *Uwi* (ubi) sebagai tanaman handal yang memberikan kehidupan bagi masyarakat desa Warupele I dengan kata lain merupakan merupakan bentuk ungkapan syukur kepada leluhur dan pencipta atas hasil panen yang didapat selama kurun waktu setahun.

a. *Legha Uwi Muzi*

Legha Uwi Muzi adalah acara pemotongan *Uwi* (ubi) oleh pastor atau imam setelah misa (ibadat). Pemotongan *Uwi* (ubi) oleh pastor atau imam menurut kepercayaan masyarakat setempat melambangkan kehadiran Allah di tengah-tengah mereka. Pastor diyakini sebagai media kehadiran Allah dalam karya dan keberhasilan mereka.

b. *Ka Maki Reba*

Ka Maki Reba merupakan acara makan bersama sebagai kelanjutan dari acara *Legha Uwi Muzi* (pemotongan ubi). Makanan yang disajikan antara lain nasi dan daging babi atau ayam yang diolah secara tradisional yakni direbus dan dicampur dengan kelapa kemudian dimakan sambal disuguhi minuman beralkohol berupa *moke* (minuman adat)

2. Latar Belakang Munculnya Reba

Manusia pertama adalah *Tangi Toro dan Iso Mite*, keduanya adalah suami istri. Mereka datang dari India belakang dalam bahasa leluhur kita, *puu Zili giu puu zili gema zili sia one:nonogha kawi kao letegha wai koba leke*. Mereka singgah di zeylon, disitu mereka membuat perahu dan memasang tiang layer (*paku gha nee go rajo,rona gha nee go kowa nega jo-jo dia*). Kemudian mereka pindah ke Indonesia dan bertempat tinggal di Sumatra. Di tempat ini *Iso Mite istri Tangi Taro* melahirkan seorang anak laki-laki dan diberi nama *Bawa Rani* (bintang kejora). Hidup mereka berpindah-pindah. Dari Sumatra mereka pindah ke Jawa (*Nenga na na peti fao, na na lege lapu, keso gha nee uli molo nenga jo-jo dia*). Dari Jawa mereka pindah ke Bima (*Wake gha nee laja nenga bhara-bhara, nee go kowa nenga jowa-jowa*). Dari bima mereka ingin pindah ke Flores namun sempat singgah di Sumba (*Keso gha uli molo, bewag ha nee laja nenga jo jo dia*). Dari Sumba terus mengarungi laut biru dan makin mendekat Flores dan akhirnya mereka berlabuh di Lege lapu atau *Wae Meze* (kali besar), sebuah pelabuhan yang cukup aman yang berada di seelah barat kecamatan Inerie.(*mera gha nee peda, padhi gha nee maghi,gose gha nee watu,pena gha nee ture,ture wi mue wi mula go tuba*).

Awalnya rombongan tinggal dikampung Butu. Setelah mereka lama mendiami kampung Butu, *Tangi Toro dan Iso Mite* menghilang entah kemanaperginya. Setelah menghilangnya *Tangi Toro dan Iso Mite* yang adalah orang tua *Bawa Rani*, *Bawa Rani* mengambil istri yaitu *Moi Nio* yang berasal dari suku *Kutu* di *Lega Lapu*. *Moi Nio* tinggal Bersama orang tuanya *Oba dan Nanga*. *Moi Nio* kawin masuk dirumahnya *Bawa Rani* dan dikaruniai empat orang anak laki-laki yaitu :*Dua, Doko, Sili dan Dhingi*.

Setelah keempat anaknya besar, *Bawa Rani* meninggalkan *Moi Nio* dan mengambil lagi istri yang bernama *Suri* dan tidak dikaruniai anak. Terjadi sesuatu yang terkesan ajaib pada diri *Bawa Rani*. Hal ini terjadi pada saat *Bawa Rani* tidur siang di kebunnya, jatuhlah *ta'i Tangi Taro* (kotoran burung) dan persis mengenai pahanya. Kian hari kian bulan, pahanya membengkang ketika sampai Sembilan bulan, mereka mempunyai ide untuk membelah paha *Bawa rani*, untuk melihat apa yang terjadi pada pahanya. Begitu pahanya dibelah, keluarlah seorang bayi laki-laki yang langsung diberi nama *Lalu Wolo* dengan sebutan yang dikenal: *Biralai laki lizu, Dhadhi Ana Tame Tangi Toro*.

Perasaan harupun terjadi, akhirnya datanglah bencana alam yaitu air laut naik kedarat sepanjang kali. Hujan serta angin rebut terjadi, *Bawa rani* pun menghilang. Akhirnya *Moi Nio* dan keempat anaknya lari ke kampung *Ga'e* bersama *Oba* dan *Nanga, Suri, Lalu Wolo, Teru* dan *Tena*. Sedangkan lainnya berpindah ke beberapa tempat untuk mencari keamanan dan perlindungan. Melihat bencana itu, akhirnya *Oba* dan *Nanga* mengambil peran untuk mengatasi bencana itu. Mereka menghantar dan menyusuri air laut untuk ketempat semula (*Oba ne'e nanga da se gha wae bata*). Mereka menanam pada yaitu sebuah pohon yang sering tumbuh di pinggir pantai untuk membatasi laut dan darat. Hampir sepanjang pantai atau pesisir, ada tumbuhan ini. Juga ada nanga-nanga (kali) seperti *Nanga panda, Nanga Roro, Nanga Mese* serta *Nanga-nanga* lainnya yakni muara.

Selama di kampung *Ga'e* keempat anaknya yakni ; *Doko, Du'a, Sili* dan *Dhingi* mengusahakan bercocok beberapa tanaman antara lain *Uwi* (ubi). *Muku* (pisang), *seko* (kecipir) dan tanaman yang paling berhasil adalah *Uwi* (ubi). *Uwi* (ubi) menjadi

makanan pokok mereka selain pisang dan kecipir. Melihat hasil yang begitu memuaskan, maka mereka mempunyai niat yang besar untuk membuat syukuran atas *Uwi* (ubi). Upacara syukuran memuja *Uwi* (ubi). (Wawancara bapak Yoseph Te'a

3. **Reba Ruto (Warupele I)**

Masuknya *Reba* ke daerah Ruto yang sekarang dikenal Desa Warupele I, dibawah atau diwariskan oleh nenek moyang yakni : *Doko* dan *Dua* sebagai nenek moyang pertama. Mengenai tahun keberadaannya tidak diketahui secara pasti. Oleh karena hubungan perkawinan, terjadilah sebuah perkampungan yang cukup besar yang terdiri dari berbagai suku-suku asli dan suku pendatang dari pendalaman Bajawa. Suku asli antara lain suku *Bogo Metu* yang menjadi pemangku adat *Reba*.

Dua hari sebelum pembukaan upacara *Reba*, diadakan acara *Ngapa* (pengambilan barang) ke Desa Warupele II (Paly) dan Desa Kelitey. Sehari sebelum acara pembukaan *Reba* (*dheke reba*) adalah acara *Bana lanu* atau *Bana Waka* di *Keka Lela* (symbol rumah adat) menurut *woe* (suku) yang berupa pemberian sesajian kepada arwah leluhur. Dari lanu atau keka lela, dibuatkan lagi acara *Ngadhu Bhaga* (symbol kekuatan dari rumah adat) yakni berupa pemberian makanan kepada para leluhur (*Maki Ebu*).

Dari situ, kita ke rumah besar (*sa'o meze*) untuk siap acara *dheke Reba*. malam sebelum *dheke Reba*, semua berkumpul di *sa'o meze* (rumah besar) untuk acara makan Bersama termasuk semua penggarap tanah(*wae tua ana manu*)yang merupakan milik *sa'o Bogo*. Acara berikutnya atau malam sesudahnya adalah *kobe dheke Reba* (malam pembukaan *Reba*) yaitu diawali dengan ucapan syukuratau misa syukur, kemudian dilanjutkan dengan acara makan Bersama (*ka maki Reba*).

Setelah makan Bersama, maka dari kalangan orang tua maupun generasi muda mulai ke loka (tempat terbuka) yang berada di depan rumah besar *Sa'o Longa Zi'a* untuk menyanyi dan menari seraya mengucapkan *O O Uwi, O O Uwi e. Uwi* menjadi tanda anugerah Allah dan menjadi lambang kehadiran Allah yang menguatkan. Ungkapan-ungkapan mengenai sejarah *Reba* dan pemujaan terhadap *Uwi* (ubi) akan terungkap lewat syair.

Pertunjukan nyanyian *O Uwi* dapat dilaksanakan sampai tiga malam berturut-turut. Pada sore hari sebelum malam penutupan pertunjukan kesenian *O Uwi*, dilaksanakan “dhoi” (perarakan). Pada upacara Dhoi sudah disiapkan sarana atau bahan seperti: *Su'a Uwi* (tofa adat), *Muku* (pisang), *Seu* (pinang), *ana manu* (anak ayam), dan *moke* (minuman lokal beralkohol). Bahan-bahan ini adalah bukti usaha para nenek moyang. Khususnya nenek moyang peertama *Doko, Du'a, Ega* dan *Sesa, Ruba* dan *Raja*. *Dhoi* dilakukan oleh utusan dari masing-masing rumah adat yang terdiri dari satu orang baik laki-laki maupun perempuan. Mereka berarak keliling kampung mengunjungi semua rmahadat dalam wilayah desa Warupele I. Setelah perarakan selesai, mereka kembali ke rumah adat masing-masing. Keesokan harinya tepatnya pada malam hari diadakan *Su'i Uwi* (pemotongan ubi) untuk memanggil dan menyebut arwah para leluhur dari segala penjuru dunia untuk memberikan rejeki kepada anak cucu yang masih hidup. Dengan berakhirnya acara *Su'i Uwi* maka berakhir sudah rangkaian upacara adat *Reba*.

4. Waktu dan Tempat Upacara Reba

Pelaksanaan upacara *Reba* di desa Warupale I biasanya berlangsung pada bulan Februari dalam setiap tahunnya. Penentuan bulan pelaksanaan upacara *Reba* di Desa

Warupele I dihitung berdasarkan kalender adat yang juga menjadi pedoman oleh masyarakat dari desa-desa tetangga karena mereka juga melakukan upacara yang sama. Dengan adanya kalender adat, mereka pun tidak akan saling mendahului atau bersamaan melakukan upacara tersebut. Penentuan tanggal upacara *Reba* tergantung dari kesepakatan dari pemangku adat (*Kepo Wesu*). Tergantung dari kesepakatan pemangku adat karena pemangku adat mempunyai kekuasaan tertinggi, maka tempat upacara *Reba* dilaksanakan di Rumah pokok (*sa'o pu'u*) yaitu di *Sa'o Longazi'a*.

5. Persiapan Upacara Reba

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa *Kepo Wesu* sebagai pemangku adat, maka segala hal yang berhubungan dengan *Reba* seperti anggaran makan minum sudah diperbincangkan sebulan sebelumnya.

Sampai pada puncak acara "*Dheke Reba*" yang diawali dengan misa syukur dan dihadiri oleh seluruh masyarakat dalam lingkungan Desa Warupele I beserta undangan lainnya. Anggaran makan dan minum ditanggung oleh "*mori kepo wesu*" atau tuan rumah yakni *Sa'o Longa Zi'a*.

6. Rangkaian Upacara Reba

Seni pertunjukan Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan-lingkungan etnik ini, adat atau kesepakatan bersama yang turun temurun mempunyai wewenang yang besar untuk menentukan bangkitnya seni pertunjukan. Peristiwa adat merupakan landasan eksistensi yang utama bagi pelaksanaan-pelaksanaan seni pertunjukan. (Edy Sediawati, 1981 ; 52).

Berkaitan dengan pernyataan diatas, maka kesenian *O Uwi* yang merupakan suatu bentuk seni pertunjukan, konteks pertunjukannya ditopang oleh peristiwa yang sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, peristiwa tersebut menjadi landasan kehidupan kesenian *O Uwi* disamping peristiwa-peristiwa sosial masyarakat yang lainnya. Peristiwa budaya yang erat kaitannya dengan pelaksanaan pertunjukan kesenian *O Uwi* adalah peristiwa *Reba* itu sendiri.

Reba merupakan salah satu peristiwa sosial yang membudaya dalam lingkungan masyarakat Desa Warupele I. Tidak seperti kesenian-kesenian lain, konteks pertunjukan nyanyian *O Uwi* adalah peristiwa *Reba*. Peristiwa *Reba* yang melibatkan pertunjukan kesenian *O Uwi* dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut : Upacara diawali dengan *Ngapa* (pengambilan barang berupa pisang, kelapa, ayam dan pinang) dilanjutkan dengan *Bana Lanu* (pemberian sesaji kepada leluhur), *Mene Muku* (bermalam dengan pisang), *Dheke Reba* (pembukaan *Reba*), dan diakhiri dengan *Su'i Uwi* (pemotongan ubi).

Kesenian *O Uwi* biasanya dihadirkan pada bagian tahapan *Dheke Reba*.

Berikut ini adalah sebuah deskripsi Tahapan Upacara *Reba* yang melibatkan Nyanyian *O Uwi* yang dilaksanakan warga Desa Warupele I dalam acara rutin yang dilakukan sekali setahun, yang selalu tepat pada bulan Februari.

Ngapa

Ngapa adalah acara pengambilan barang-barang berupa kelapa, ayam, pinang dan pisang yang dilakukan di dua tempat yang dianggap sebagai tempat penghasil yaitu Desa Kelitey dan Desa Paly (Desa Warupele II). Pada tanggal 3 Februari diadakan *Ngapa* yaitu pengambilan barang berupa pisang, kelapa, ayam dan pinang di Desa Kelitey (tempat yang dipandang sebagai penghasil kelapa). Sebelum melakukan *Ngapa*, terlebih dahulunya *Mori Kepo Wesu* (pemangku adat) membuat tanda berupa hentakan bunyi meriam bambu dari rumah adat *Longa zi'a* (*Sa'o Longa zi'a*) suku *Bogo* untuk memanggil anggota suku *Bogo* lain dan lingkungan Desa Warupele I berkumpul di pelataran *Sa'o Longazi'a* untuk melakukan perjalanan menuju Desa Kelitei (yang terletak di sebelah timur Desa Warupele I).

Barang yang diambil dari desa tersebut adalah kelapa, ayam dan pinang. Desa Kelitey dijadikan sebagai tempat pengambilan kelapa, ayam dan pinang karena dahulu tempat ini dipandang sebagai penghasil kelapa, tepatnya di Wae moke, sebuah tempat di pegunungan yang sekarang menjadi wilayah Desa Kelitei.

Sekitar pukul 18:00 aktu setempat, mereka kembali membawa barang-barang tersebut ke rumah adat masing-masing untuk digunakan pada saat *Dheke Reba* (pembukaan upacara *Reba*). Pada keesokan harinya diadakan *Ngapa* (pengambilan barang) ke Pali (Desa Warupele II), berupa pisang, kelapa dan ayam. Alasannya lokasi daerah Pali yang berada di sebelah barat Desa Warupele I adalah penghasil pisang. Pisang yang diambil hanya satu tandan dan disimpan di *Sa'o Longazi'a* (rumah adat suku *Bogo Metu*).

Bana Lanu

Bana Lanu adalah pemberian sesajian kepada arwah leluhur berupa nasi, daging ayam atau daging babi dan *moke* (minuman lokal berakohol). Hari berikutnya diadakan *Bana Lanu* dilakukan oleh orang yang dituakan dari masing-masing rumah adat.

Mene Muku

Mene muku yaitu bermalam dengan pisang untuk menjaga pisang tersebut yang dianggap sebagai barang yang berharga oleh pemangku adat (*mori kepo wesu*) di *Sa'o* (rumah adat) *Longa zi'a* oleh semua anggota suku.

Dheke Reba

Sekitar jam am 17:00 (lima sore) waktu setempat, diadakan upacara *Dheke Reba*. *Dheke Reba* adalah pembukaan *Reba* yang diawali dengan misa syukur yang dipimpin oleh Pastor Paroki Ruto dengan tema : *Reba wujud kebersamaan, persaudaraan dan kasih*". Sebelum misa syukur dimulai, diawali dengan kata sambutan oleh pemangku adat (*mori kepo wesu*) .usai kata sambutan, diadakan pertunjukan *Soka Doa* atau nyanyian hymne untuk memuja *Uwi* (ubi) yang dilakukan oleh enam orang seniman laki-laki tua, yang dibagi dalam dua kelompok yakni dua orang yang membawakan lagu utama (solo) dan empat orang lainnya menjawab refrein.

Soka Doa dinyanyikan untuk mengiringi perarakan para tokoh dan Imam selebran memasuki *Loka Bogo Metu* (*Sa'o Longazi'a*) sampai di depan altar.

Ega dan *Sesa*, *Doko* dan *Du'a Ruba* dan *Raja* adalah leluhur pertama yang mengusahakan tanaman *Uwi* (ubi) kemudian diselingi padi (*pare*) dan hasilnya berlimpah ruah.

Teks *soka doa* dinyanyikan 2 (dua) kali yaitu pada saat sebelum dan sesudah perayaan misa. Pelaksanaan pertunjukan *Soka Doa* setelah misa diadakan setelah acara *Legho Uwi Muzi* (pemotongan ubi) oleh Pastor yang memimpin upacara misa.

Sesudah nyanyian *Soka* dilanjutkan dengan perayaan ekaristi yang berlangsung ± 3 (tiga) jam. Pada pukul 20.15 waktu setempat diadakan pertunjukan *Kelo Ghae* (nyanyian lanjutan dari *Soka Doa*). Peserta pertunjukan sama dengan pertunjukan pada *Soka Doa*. Isi syairnya sama juga seperti pada *Soka* yakni berupa hymne pemujaan terhadap ubi, selain itu disebut juga jenis tanaman pangan lain, seperti kelapa dan pisang.

Proses penyajian mula-mula oleh kedua kelompok yang telah mendaraskan *Soka Doa* masing-masing saling berjauhan sambil menyanyikan bagian pertama dari *Kelo Ghae*. Kemudian kedua kelompok tersebut, sedikit demi sedikit lewat gerak tarinya merekapun bergabung membentuk satu barisan dan bersama-sama menyanyikan *Kelo Ghae* bagian kedua.

Pada pukul 20.30 waktu setempat diadakan pertunjukan *Sedo* atau nyanyian *O Uwi* secara bersama-sama dalam bentuk lingkaran yang melibatkan penyanyi *Soka* dan diikuti oleh para simpatisan lain yang ingin terlibat dalam pertunjukan tersebut. Bagian dari pertunjukan ini biasanya disajikan sebelum acara makan bersama; dengan tujuan sebagai selingan dan sekaligus menantikan persiapan acara makan bersama. Lamanya pertunjukan *Sedo* ± 15 (lima belas) sampai dengan 20 (dua puluh) menit. Kemudian dilanjutkan dengan acara makan bersama (*Ka Maki Reba*). Makanan yang dimakan pada saat upacara *Reba* ditanggung oleh pemangku adat. Acara makan bersama berlangsung ± 1 (satu) jam.

Su'i Uwi

Su'i Uwi adalah acara terpenting dalam peristiwa *Reba*. Karena *Su'i* berisikan pesan atau petuah yang harus dikerjakan atau diteladani untuk hari esok. Pada tanggal 11 Februari, tepatnya pada malam hari, diadakan pemotongan ubi (*Su'i Uwi*). Acara ini dilaksanakan di rumah adat masing-masing oleh orang yang dipercayakan dihadiri oleh semua anggota suku. *Su'i Uwi* dilaksanakan dengan maksud untuk memanggil arwah atau roh para leluhur agar memberikan rejeki kepada semua anak cucu yang masih hidup. Isi syairnya juga berisi nilai-nilai yang harus dipedomani dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan berakhirnya acara *Su'i Uwi* di rumah adat masing-masing, maka berakhir pula seluruh rangkaian upacara *Reba*.

Syair *Su'i*

Sapaan sebelum *Su'i Uwi* :

“O nitu Dewa, ine ema ebu nusi, susu keru asa kae, o mori watu tana, kami wi bhe sengata mai masa, wi bhe semori mai moli, mai kita wi Podhu utu, meza mogo dia kopo da molo, kita ka papa fara inu papa resi”.

Kita menyebut nama tempat terjauh dimana para leluhur kita tinggal pertama atau sama saudara kita merantau atau bekerja *“Pu'u zili Pu'u Zale, Pu'u lau pu'u mena”*. Sesudah acara *su'i* semua orang makan bersama sekaligus acara perpisahan karena keesokan harinya semua orang kembali ke tempat kerja masing-masing.

Nyanyian O Uwi



1. Gambaran umum

O Uwi merupakan merupakan nyanyian yang berfungsi untuk mengiringi tarian *O Uwi* pada upacara *Reba* (pesta adat). Nyanyian ini juga merupakan bentuk ungkapan syukur kepada leluhur dan pencipta atas hasil panen yang didapat selama kurun waktu setahun. Oleh karena itu *Reba* merupakan acara tahunan dan nyanyian *O Uwi* itu sendiri dinyanyikan satu tahun sekali .

Secara umum bentuk nyanyian *O Uwi* di Ngada itu sama, hanya di daerah kecamatan Inerie khususnya kampung Ruto memiliki bentuk nyanyian yang sedikit berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada solo lagunya. Umumnya solo *O Uwi* memiliki tokoh utamanya yaitu dengan sebutan *Sili Ana Wunga* (Anak sulung) sedangkan daerah Inerie memiliki tokoh utama yang disebut dengan nama: *Doko Me'e Medua*, *Ruba Ne'e Raja*, *Ega Ne''e Desa*. (Pemangku adat yang merintis pesta *Reba* pada etnis Ruto) Perbedaan berikut terletak pada ritual *Reba* itu sendiri, dimana ritual adat kampung Ruto dimulai

dari *O Ngapa* (ritus penutup pesta *Reba*)sedangkan daerah lainnya dimulai *dengan O Luka* (ritus penutup pesta *Reba*).

Soka Doa

Soka Doa adalah nyanyian semacam hymne yang dinyanyikan secara bersahut-sahutan oleh beberapa orang laki-laki yang dibagi dalam dua kelompok kecil, yaitu kelompok pertama terdiri dari dua orang dan kelompok kedua terdiri dari empat orang dengan posisi saling berhadapan. Isi syairnya menceritakan sejarah *Reba* dan *O Uwi*

Kelo Ghae

Kelo Ghae adalah nyanyian himne yang merupakan kelanjutan dari *Soka Doa*. Nyanyian ini masih dinyanyikan oleh penyanyi Soka secara bersama-sama.

Sedo

Sedo merupakan nyanyian sebagai pembuka *O Uwi*. Nyanyian ini mula mula dinyanyikan oleh seniman *Soka* dan *Kelo Ghae* yang kemudian diikuti oleh semua peserta yang terlibat dalam pertunjukan nyanyian *O Uwi*, dengan membentuk posisi lingkaran.

Tolu

Tolu yaitu nyanyian yang dibawakan oleh dua atau tiga orang laki-laki sebagai solo sambil menggerakkan kakinya (menari) selanjutnya pada bagian refrein berupa syair (*o.. Uwi*) dijawab oleh semua peserta yang terlibat dalam pertunjukan. Yang menjadi penentu kepastian dan kekompakan dalam penyajian nyanyian *O Uwi* adalah penyanyi *Tolu*.

Po

Po yaitu nyanyian yang dibawakan oleh dua atau tiga orang sebagai kelanjutan dari penyanyi *Tolu*. Nyanyian ini boleh dinyanyikan baik oleh kelompok laki-laki saja atau kelompok perempuan, maupun campuran suara laki laki dan perempuan. Isi syairnya sama seperti pada bagian *Tolu*. Baik penyanyi *Po* maupun *Tolu*, Posisinya berada di tengah-tengah lingkaran peserta pertunjukan, namun Pola gerakannya tetap sama dengan peserta lainnya.

Ana Jara

Ana Jara adalah suatu tarian sebagai bagian dari pertunjukan nyanyian *O Uwi* yang dibawakan oleh tiga orang perempuan dengan posisi berada di tengah lingkaran pertunjukan. Gerakan mereka berbeda dengan gerakan dari peserta yang lainnya. Proses penyajian *Tolu*, *Po*, maupun *Ana Jara*, biasanya dilakukan secara bergantian dengan durasi masing-masingnya kurang lebih sepuluh (10) menit.

Erelele

Erelele yaitu suatu bentuk teks nyanyian secara spontan sebagai selingan yang dibawakan oleh satu orang, dua orang ataupun lebih dengan cara berbalas-balasan. Baik *Tolu*, *Po* ataupun *Erelele*, temanya antara lain berhubungan dengan pendidikan, percintaan, yatim piatu, adat dan sindiran. Setelah ber-*Erelele* karena mampu membalas *Erelele* dari peserta lainnya maka sebagai ekspresi kegembiraan penyanyi tersebut membuat gerakan agak diluar dari pola gerakan peserta yang lain sebanyak dua atau tiga hitungan kemudian kembali ke pola gerakan semula.

2. Waktu dan Tempat Pertunjukan Nyanyian O Uwi

Sejak dahulu kala kesenian *O Uwi* dalam upacara *Reba* di Desa Warupele I selalu dipertunjukan pada malam hari dan di arena terbuka. Pertimbangannya karena kesenian *O Uwi* melibatkan banyak peserta sehingga tidak mungkin dilaksanakan dalam suatu ruangan tertutup dan atau pada siang hari dengan udara yang sangat panas. Dengan demikian dibutuhkan sebuah arena terbuka sehingga pertunjukan yang bersifat terbuka dan umum dapat berjalan dengan baik. Penentuan waktu dimulainya pertunjukan sangat relatif. Namun pada umumnya dimulai kurang lebih antara pukul 18.00 sampai menjelang pagi atau bahkan sampai keesokan harinya. Pertunjukan nyanyian *O Uwi* selalu diawali dengan upacara syukuran kepada Allah lewat ungkapan-ungkapan bahasa adat oleh salah seorang dari *Woe Bogo Metu* (pemangku adat). Sekitar tahun 1913 dengan masuknya agama Katholik ke Desa Warupele I yang dibawa oleh para misionaris berkebangsaan Belanda maka upacara syukuran kemudian sedikit demi sedikit disesuaikan dengan tata perayaan misa.

Pertunjukan nyanyian *O Uwi* yang merupakan wujud kegembiraan masyarakat dalam menghormati *Uwi* (ubi), dilakukan sampai tiga atau empat malam secara berturut-turut dan berakhir pada acara penutupan (*kobe dhoi*).

3. Busana, Perhiasan dan Penerangan

Busana dan Perhiasan

Busana dan juga perhiasan (asesoris) untuk kesenian *O Uwi* masih tetap terikat pada aturan adat yakni menggunakan pakaian kebesaran etnis Bajawa-Ngada.

Berikut ini akan diperkenalkan busana dan perhiasan baik pria maupun wanita yang selalu dikenakan pada pertunjukan kesenian *O Uwi*, antara lain:

Busana dan Perhiasan Pria

a. *Sapu* yakni kain hasil tenunan yang berukuran ± 2 (dua) meter yang dikenakan memanjang sebatas pinggang. Bagian depan sapu, dibuat memanjang menyerupai lidah anjing atau dikenal dengan istilah *lema lako*.

b. *Lu'e* yakni tenunan yang berukuran ± 2 (dua) meter panjangnya dan lebar ± 60 cm, yang dikenakan menyilang di dada atau di punggung. Pada bagian ujung *lu 'e* biasanya dibuat semacam renda sebagai hiasan.

c. *Boku* yakni tenunan yang berukuran $\pm 1 \frac{1}{2}$ (satu setengah) meter panjangnya dan lebar 30 (tiga puluh) centi meter. *Boku* ini dililit pada bagian kepala.

d. *Sau* yakni sebuah parang adat yang selalu dipegang dengan tangan kanan.

e. *Lega* yakni tas yang terbuat dari anyaman daun lontar dengan ukuran $\pm 15 \times 12$ cm dan diberi perhiasan (asesoris).

f. *Mara Ngia* adalah pita berwarna merah lebarnya 1 (satu) cm dengan panjang seukuran lingkaran kepala manusia. Pita tersebut dihiasi atau ditempel dengan kertas berwarna perak atau berwarna kuning keemasan yang digunting berbentuk bulat seukuran uang logam Rp.100,- (seratus rupiah) sebagai asesoris penari.

Busana dan Perhiasan Wanita

a. *Lawo* yakni tenunan yang berukuran ± 2 (dua) meter, yang dipakai menyerupai baju terusan dari bahu sampai sebatas betis sebagai pengganti pakaian. Pada ujung kain bagian atasnya diikat sebelah menyebelah pada bahu kiri dan kanan.

b. *Kase Sese* yakni kain berwarna "orange" yang berukuran panjang ± 2 meter dan lebar 3 cm yang dikenakan menyilang pada bahu kanan dan kiri.

c. *Keru* yakni tenunan yang berukuran sebesar ikat pinggang, berfungsi untuk mengikat kain tenunan pada bagian pinggang sekaligus sebagai aksesoris.

d. *Lega* yakni tas sama seperti perlengkapan pada busana pria.

e. *Tuba* yakni sepotong kayu yang salah satu bagian ujungnya dililit dengan bulu kuda (*medo*) dan ditancapkan pada sebatang kayu atau bambu berongga dengan ukuran ± 1 meter dipegang tangan kanan sebagai properti tari. Pada saat pertunjukan kesenian O *Uwi*, *tuba* tersebut selalu diangkat kedepan sebatas dada.

f. *Mara Ngia* yakni pita sama seperti perlengkapan pada busana pria.

g. *Rabhe Kobho* yakni semacam manik-manik yang digantungkan memanjang dari atas ke bawah yang diikat pada belakang rambut atau konde dari penari wanita sebagai aksesoris.

h. *Butu* yakni semacam manik-manik berwarna biru yang dipakai sebagai kalung adat. Busana dan perhiasan "asli" baik pria maupun wanita kini sudah jarang ditemukan. Biasanya penari hanya memakai kain adat tanpa memakai baju, dan itu masih berlaku untuk penari wanita sekarang ini, sedangkan penari laki-laki kini umumnya disamping kain adat mereka juga memakai baju. Hal ini terjadi karena pada masa lalu belum

adanya baju seperti sekarang ini. Disamping itu baju yang dipakai juga berfungsi melindungi tubuh dari hawa dingin pada malam hari.

Dahulu, *lawo* dan *sapu* di tenun dari benang hasil olahan secara tradisional, perkembangan sekarang banyak orang yang membuat kain tenun menggunakan benang hasil olahan dari industri modern. Disamping dalam fungsinya sebagai busana, pakaian adat yang dikenakan pada pertunjukan kesenian *O Uwi* juga bertujuan untuk mempertahankan "keaslian" cara berbusana. Ini berlaku untuk masyarakat di Desa Warupele I dan Desa-Desa lain dalam lingkungan etnis Bajawa.

Penerangan

Penerangan yang dimaksud disini adalah lampu (listrik). Dalam pertunjukan atau acara-acara tertentu, penerangan juga memegang peranan yang sangat penting. Sebelum adanya listrik masuk Desa, penerangan yang digunakan adalah dengan membuat api unggun di tengah-tengah lingkaran yang berfungsi untuk menerangi peserta pertunjukan sekaligus dapat memberikan kehangatan.

Pada masa sekarang setelah masuknya listrik di Desa Warupele 1, pelaksanaan upacara *Reba* yang disertai kesenian *O Uwi* juga menggunakan listrik sebagai penerangan dalam pertunjukan.

4. Jalannya Pertunjukan Nyanyian O Uwi

Jalannya pertunjukan nyanyian *O Uwi* mula-mula para penyanyi Soka dan Kelo Ghae mendaraskan frase awal dari Nyanyian *O Uwi*, kemudian diikuti oleh para simpatisan. Mereka membentuk lingkaran sambil menari dan menyanyikan syair *O Uwi*. Setelah lingkaran terbentuk, para penyanyi yang telah menyiapkan diri untuk membawakan lagu

Tolu dan *Po* sebagai lagu utama (solo), mengambil tempat tepat di tengah-tengah lingkaran pertunjukan. Penyanyi *Tolu* dan *Po* masing-masing berjumlah tiga orang. Penyanyi *Tolu* akan membawakan solo pertama dan penyanyi *Po* membawakan solo kedua berupa pengulangan dari penyanyi *Tolu*. Sedangkan peserta lainnya menjawab Refrein. Penyanyi *Tolu* biasanya laki-laki sedangkan penyanyi *Po* bisa oleh laki-laki ataupun perempuan. Para penyanyi yang mendaraskan *Tolu* dan *Po* biasanya bergantian dengan durasi 15 menit sampai 20 menit .tema yang diangkat dalam nyanyian *O Uwi* bersifat terbuka, artinya tergantung para penyanyi utama yang membawakan lagu utamanya baik berupa nasihat, adat, yatim piatu sindiran ataupun cinta.

Contoh penyajian *Tolu* dan *Po* bertema nasihat:

Do = C, 2 /4

||: $\overline{11} \quad \overline{.11} \mid \overline{13} \quad 3 \mid 1 \quad . \mid \overline{111} \quad \overline{11} \quad . \mid$

1. Kobe manu ka- ko, O - Uwio
2. Leza dhorozale, O - Uwio

$\overline{11} \quad \overline{.11} \mid \overline{13} \quad 3 \mid 1 \quad . \mid \overline{111} \quad \overline{11} \quad . \mid$

1. Woe naku wa- do, O - Uwio
2. Wado la'a na- de O - Uwio

$\overline{01} \quad \overline{15} \mid \overline{35} \quad \overline{676} \mid \overline{53} \quad 5 \mid \overline{01} \quad \overline{15} \mid$

1. Go kobe ma- nu kako-O O wae
2. Go leza dho- ro zale -O O wado

$\overline{35} \quad \overline{676} \mid \overline{53} \quad 5 \mid 1 \quad . \mid \overline{111} \quad \overline{11} \quad . :||$

Na- ku wado O O - Uwio
La- a' nade O O - Uwio

Keteangan :

T :Tolu

S: Bagian refrain atau jawaban para peserta

P: Penyanyi Po

Arti dari teks diatas adalah nasihat kepada kita agar kita rajin bekerja, jangan bermalas-malasan, dan apabila sudah malam,kita pun harus beristirahat. Pesan dari teks ini yaitu kita harus bijaksana mengatur keseimbangan hidup antara kerja dan istirahat. Setelah satu atau dua periode para penyanyi *Tolu* dan *Po* membawakan lagunya,penyanyi *Erelele* secara spontan akan menyanyikan *Erelele* sebagai selingan. Untuk penyanyi *Erelele*, bisa oleh seniman laki-laki atau permepuan, ataupun gabungan antara suara laki-laki dan perempuan. Jumlah pelakunya tidak terbatas, boleh seorang saja, dua orang atau lebih. Kelompok penyanyi *Erelele* merupakan orang-orang yang memiliki rasa musical yang tinggi sehingga dapat membuat selingan atau improvisasi (*Erelele*) dengan tepat,baik dan enak didengar. Tuntutan penyanyi *Erelele* adalah harus memililki suara yang bagus dan mempunyai kepekaan rasa musikal yang tinggi sehingga mampu menyesuaikan diri dengan penyanyi *Tolu,Po* dan peserta lainnya. Karena sifatnya sebagai selingan, saat memulainya tidak tentu. Boleh kapan saja yang terpenting mereka dapat menyesuaikan secara tepat irama dan melodi dari bagian nyanyian yang dibawakan oleh penyanyi *Tolu,Po* dan peserta lainnya.

Contoh penyajian *Erelele* yang bertema nasihat

Do = C 2/4

|| 5 5 | $\overline{35}$. | 5 4 | $\overline{55}$. | $\overline{05}$ $\overline{55}$ |

1. O o ele - o ele go go

2. O o ele - o ele o bu'e

5 $\overline{.5}$ | $\overline{5}$ $\overline{55}$. | $\overline{05}$ $\overline{55}$ | $\overline{55}$ $\overline{55}$ | $\overline{3}$ $\overline{55}$. |

5 . ||

Lau u tolo e o ghalo da li molo e

Ne' e sogae o gaja moma tau gora e

Bagian teks nyanyian *Erelele* diatas, memberikan nasihat kepada generasi muda agar boleh mengisi masa muda dengan bersenang-senang dan bersukaria namun harus menjaga diri dan bisa membedakan hal yang baik dan buruk. Setelah kurang lebih 20 menit para penyanyi *Tolu* dan *Po* membawakan lagunya, tiga orang perempuan seara spontan akan mengambil posisi ditengah lingkaran pertunjukan untuk Menari *Anajara*. Tarian ini dibawakan secara bergantian oleh pserta perempuan dengan durasin kurang lebih limah b elas sampai dua puluh menit. Mereka menari diiringi nyanyian *Tolu Po* dan *Erelele*. Kehadiran kelompok penari ini berujuan untuk meramaikan suasana pertunjukan nyanyian *O Uwi*

Nyanyian *O Uwi* dibawakan secara berganti-gantian antara kelompok seniman lainnya, dalam nada dan irama yang sama. Apabila ada peserta yang merasa lelah,

mereka akan keluar dari lingkaran pertunjukan untuk beristirahat sejenak, sedangkan peserta lain akan terus membawakan nyanyian *O Uwi*. Sampai sekitar pukul 04.00 pagi waktu setempat, satu persatu peserta pertunjukan mulai meninggalkan arena pertunjukan dan kembali kerumah mereka masing-masing untuk beristirahat. Perlahan-lahan peserta pertunjukan mulai berkurang dan mereka pun mengakhiri pertunjukan tersebut sekitar pukul 05.00 pagi waktu setempat. Keesokan harinya (jam tujuh malam) waktu setempat, mereka kembali lagi ke tempat pertunjukan *O Uwi*

(halaman *Sa'o Longazi'a*) untuk melakukan pertunjukan *O Uwi*. Jalannya pertunjukan nyanyian *O Uwi* dilakukan seperti pada malam sebelumnya. Sebelum pertunjukan nyanyian *O Uwi* dimulai, sekitar pukul 16.00 waktu setempat dilaksanakan acara *dhoi* (perarakan). *Dhoi* dilaksanakan oleh utusan dari masing-masing rumah adat yang masing-masingnya terdiri dari satu orang baik laki-laki maupun perempuan dengan membawa perlengkapan berupa, *su'a Uwi* (tofa adat), pinang, pisang juga *moke* (minuman lokal beralkhol) yang disimpan dalam sebuah wadah yang berbentuk lonjong (*bhoka*) terbuat dari kulit buah, serta anak ayam.

Jalannya perarakan mula-mula oleh utusan dari rumah pemangku adat (*sa'o Longa zi'a*) dan diikuti oleh utusan dari masing-masing rumah adat lain. Semua peserta *dhoi*, berarak-arakan sambil berteriak mengungkapkan kegembiraan dan berjalan mengelilingi kampung dan mengunjungi semua rumah adat yang berada di empat dusun di Desa Warupele 1. Sepulang *dhoi*, semua orang kembali kerumah adat masing-masing untuk menyimpan perlengkapan *Dhoi* berupa *su'a Uwi* (tofa adat), pinang, *moke* (minuman beralkhol lokal), anak ayam dan pisang ke dalam rumah besar (*sa'o meze*).

Kesesokan harinya barang-barang tersebut dapat diambil dan dipergunakan antara lain *su'a Uwi* (toga adat) akan disimpan kembali di tempat terhormat (mataraga) dalam rumah besar (*sa'o meze*), dan pisang akan disimpan kembali di rumah adat *Longazi'a* dan akan dihitung untuk meramal nasib tanaman pangan warga masyarakat, pada malam penutupan O Uwi. Sedangkan pinang, anak ayam dan juga moke akan dimakan dan diminum oleh orang-orang di masing-masing rumah adat. Barang yang akan diarak pada saat dhoi merupakan lambang usaha para nenek moyang pada jaman dahulu.

Pada malam sekitar pukul 19.00 (tujuh malam) waktu setempat kembali dilaksanakan pertunjukan nyanyian *O Uwi* di halaman Longa zi'zi'a sampai pagi. Sementara pertunjukan *O Uwi* berlangsung, tepatnya pukul 20.00 waktu setempat diadakan acara ge muku (perhitungan pisang) di dalam rumah adat tersebut oleh *mori kepo wesu* (pemangku adat) dari *sa'o Longa zi'a*. Acara ini hanya di hadiri oleh para orangtua dari *sa'o Longa zi'a*. Pisang tersebut digunakan sebagai alat untuk meramal keberhasilan usaha khususnya tanaman pangan masyarakat selama setahun indikasi bahwa jika buah pisang yang di hitung dalam satu tandan tersdebut jumlahnya genap, berarti panen kali ini akan berhasil. Demikian pula sebaliknya buah pisang yang dihitung berjumlah ganjil, berarti panen kali ini gagal. Dari hasil ramalan tersebut, bisa diketahui kondisi hasil panen tahun ini. Apabila hasil ramalan menyatakan hasil panen tahun ini gagal maka mereka sudah mengambil sikap antisipasi untuk mengatasi masalah tersebut karena pengalaman telah membuktikan bahwa ramalan ini benar-benar menjadi kenyataan.

Setelah selesai dihitung, pisang tersebut direbus dan diberikan kepada semua orang yang terlibat dalam pertunjukan untuk dimakan. Pertunjukan *O Uwi* saat itu dilakukan sampai pukul 05.00 pagi waktu setempat.

5. Syair dan Makna Nyanyian O uwi

Sebuah nyanyian terbentuk dari syair dan makna lagu yang merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

a. Bentuk Teks

Dalam kamus Bahasa Indonesia, Teks berarti kata asli dari pengarang atau suatu yang tertulis (Poerwadaminto,1984;1035). Teks yang dimaksudkan dalam tulisan ini yaitu perbendaharaan kata yang disusun menjadi syair yang dinyanyikan dalam kesenian *O Uwi*.

Sedangkan yang dimaksud dengan bentuk teks dalam tulisan ini adalah berkenaan dengan struktur kalimat yang memiliki pola tertentu. Pola kaimat dalam syair *O Uwi* terdiri dari dua baris yang bersajak bebas, semacam gurindam.

b. Gurindam

Yang dimaksud dengan gurindam adalah salah satu bentuk puisi lama Indonesia yang biasanya terdiri atas dua baris yang bersajak. Kalimat pada baris pertama umumnya berhubungan dengan kalimat pada baris kedua yang membentuk kesatuan arti. Gurindam merupakan sajak yang mengandung nasehat.(Ensiklopedi Indonesia,Edisi Khusus ; 1180).

Baik syair *Soka, Kelo Ghae, Talu, Po* maupun *Erelele*, merupakan contoh gurindam yang keduanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Bentuk gurindam terdapat juga diantara teks *O Uwi*, Contohnya sebagai berikut :

Contoh syair *Soka Doa*

- *Luba Toni Uwi* Artinya orang luba menanam ubi
Uwi weisi meze Artinya Supaya berisi besar.
- *Bena peso pare* Artinya Orang bena menanam padi
Pare wi wole lewa Artinya Supaya berhasil.

Kenyataan dari kedua contoh syair gurindam pada syair *Soka* diatas, keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kalimat pada baris pertama, berhubungan dengan kalimat baris kedua, yang membentuk satu kesatuan arti. Arti Dari teks diatas adalah, supaya kita atau masyarakat mengikuti teladan orang lain yang selalu berhasil dalam usaha tanaman pangan yakni ubi dan padi.

Contoh syair *Kelo Ghae*

- *O ine nio* Artinya buah kelapa jatuh
Ine tu'u rata tolo Artinya tidak jatuh dari pohon
- *O bonu mai* Artinya buah itu jatuh
Bonu mai pita pu'u Artinya mencari pohonya

Arti dari syair gurindam adalah bahwa perilaku anak mencerminkan perilaku orang tuanya. Itu diibaratkan dengan buah kelapa yang jatuh tidak jauh dari pohonnya.

Contoh syair untuk bagian *Tolu, Po* dan *Erelele*. Teks dan syairnya sama.

Syair dan syair yang sama bisa dinyanyikan oleh *Po, Tolu* dan *Erelele*. Perbedaannya hanya terdapat pada bentuk lagu yang mencakup penggarapan (melodi dan ritme).

Salah satu contoh syair :

- *Zeke watu jere* Artinya di watu jere
- Moe moe pame dheke* Artinya bagaikan kucing bersembunyi
menanti tikus

Arti dari syair diatas, diibaratkan dengan seorang gadis yang menanti kedatangan seorang lelaki.

- *Nio seke meze* Artinya kelapa yang besar buahnya
- Inu da papa sele* Artinya diminum secara bergantian.

Arti dari syair diatas adalah seorang wanita yang di peristrikan oleh banyak laki-laki. Kedua contoh gurindam diatas mengandung makna khususnya kepada kaum perempuan agar berhati-hati dalam pergaulan, terbuka dalam bertindak demi kebaikan, hiduplah sempurna pada jalan yang benar.

c. Tema

Menurut kamus bahasa Indonesia, tema berarti pokok pikiran atau dasar cerita (dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sejak dan sebagainya). (Ananda Santoso dan S.Priyatno, 1995 ; 355). Teks nyanyian *O Uwi* digarap dalam tema tertentu. Tema yang diangkat berdasarkan sebagai persoalan yang terjadi di masyarakat, baik yang dialami secara pribadi maupun masyarakat umum.

Berdasarkan syair-syair nyanyian *O Uwi* yang diperoleh di desa warupele I ditemukan beberapa tema yaitu : tema Pendidikan, tema cinta, tema adat,tema yatim piatu.

Tema Pendidikan

Syair nyanyian *O Uwi* yang bertema Pendidikan berisi nasehat agar bertindak dan berperilaku yang baik.

Contoh :

- *Kobe da manu kako* Artinya malam sudah semakin larut
- Wae da naku wado* artinya pergilah mencari air

Arti dari syair diatas, mengajarkan kepada kita khususnya anak atau remaja bekerja keras jangan bermalas-malasan.

- *Go go lau tolo* Artinya gong yang ada disinggasana,
- Ghale da li molo* Artinya pilihlah yang baik bunyinya.

Arti dari syair diatas berupa nasehat kepada generasi muda untuk dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk. Syair ini biasanya dinyanyikan oleh orang tua kepada cucunya

Pentingnya syair yang bertema Pendidikan daam nyanyian *O Uwi* karena orang tua merasa perlu untuk memberikan petuah atau pesan khususnya .kepada generasi muda agar berperilaku yang benar dalam masa hidupnya.

Tema cinta

Tema cinta dalam syair nyanyian *O Uwi* memuat tentang persoalan pergaulan muda-mudi dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam bercinta

-*Watu ne'e go tana* artinya Batu dan tanah

Nenga tau sa'o ngaza artinya merupakan hak warisan

pesan dari syair ini adalah masyarakat hendaknya menghargai tanah sebagai warisan leluhur.

kemanusia berbudaya, memiliki adat istiadat dalam kehidupan bermasyarakat.

Tema Yatim Piatu

Syair dalam nyanyian *O Uwi* ada yang berisikan tentang persoalan yang berhubungan dengan kehidupan anak yang ditinggalkan oleh orang tua atau sanak saudaranya (meninggal dunia).

Contoh :

i. *Lu'e lawo lubu,* artinya kain tanda berkabung,

Nenga kole ze le ulu artinya akan dikenakan diatas kepala

ii. *Mete laki mate* artinya mereka yang kita harapkan

Zale gha go au nabe artinya sudah berada dibalik kubur

Kedua contoh diatas, menggambarkan seorang yang hidup dalam kesendirian karena ditinggalkan oleh kedua orang tua ataupun sanak saudara. Kehidupan keseharian tidak luput dari rasa sedih dan kesepian karena ditinggalkan seorang yang dicintainya. Adanya tema yatim piatu dalam pertunjukan nyanyian *O Uwi*, karena peserta yang hadir dalam pertunjukan ini juga yang berstatus anak yatim piatu, baik seniman itu sendiri maupun penikmatnya.

6. Fungsi nyanyian O Uwi dalam upacara Reba

Nyanyian *O Uwi* di Desa Warupele I memiliki fungsi yang beragam. Keanekaragaman fungsi nyanyian ini berkaitan dengan upacara *Reba* yang menghadirkan nyanyian *O Uwi*. Apabila kita melihat latar belakang sejarah dan mitos tentang upacara *Reba* yang menghadirkan nyanyian *O Uwi*, apabila kita melihat latar belakang sejarah dan mitos tentang upacara *Reba* yang menghadirkan nyanyian *O Uwi*, maka dapat dikatakan bahwa ini merupakan suatu peristiwa sosial yang terjadi pada suatu lingkungan masyarakat pada etnik tertentu. Syair-syair dalam nyanyian *O Uwi*, merefleksikan pola kehidupan masyarakat setempat. Kehidupan budaya masyarakat setempat adalah senantiasa bekerja sama dalam aktifitas keseharian, maka kesenian *O Uwi* merupakan cerminan dari kehidupan budaya masyarakat tertentu. Dalam berbagai peristiwa kehidupan sosial masyarakat, kesenian *O Uwi* mempunyai peranan antara lain : sebagai sarana hiburan dan sebagai sarana pengungkap sejarah.

Sebagai Sarana Pemersatu

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa nyanyian *O Uwi* merupakan kesenian massal yang melibatkan banyak orang baik dari kalangan orang tua maupun generasi muda dari berbagai suku. Melalui pertunjukan kesenian *O Uwi*, mereka telah menjalin rasa persatuan diantara mereka. Rasa persatuan dapat dilihat lewat kebersamaan mereka dalam menari dan menyanyikan syair-syair *O Uwi*. Lewat gerak tari, dapat terlihat kekompakan gerakan. Semua peserta pertunjukan melangkahkan kaki sebagai perwujudan tari selalu mengikuti pola ritme dari para penyanyi *Tolu* dan *Po* sebagai penyanyi utama atau solo. Perwujudan persatuan terlihat mereka secara kompak menyanyikan syair *O Uwi* baik sebagai *Tolu*, *Po* maupun *Erelele*. Jika tidak adanya rasa

persatuan dan kesatuan diantara peserta pertunjukan, kesenian *O Uwi* tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Persatuan yang terjalin, tidak hanya diantara kaum muda saja ataupun orang tua saja melainkan dapat terjalin diantara semua orang yang terlibat pertunjukan tersebut.

Sebagai sarana Komunikasi

Dalam pertunjukan kesenian *O Uwi*, para seniman aktif menyanyikan syair-syair yang merefleksikan pola kehidupan sosial masyarakat setempat melalui tema-tema yang dalam syair nyanyian *O Uwi*, mereka telah menjalin komunikasi antara mereka. Komunikasi tidak hanya terjalin secara langsung melalui kata-kata atau syair nyanyian saja, tetapi juga terjalin komunikasi rasa lewat nyanyian dan tarian. Nilai-nilai yang dikomunikasikan pada saat pertunjukan nyanyian *O Uwi* antara lain nilai kebersamaan, nilai sopan santun dan nilai kemanusiaan. Nilai kebersamaan dikomunikasikan lewat teks yang diangkat oleh seniman *Tolu, Po* dan *Erelele*.

Contoh syair:

Besa ne'e go wa'i artinya melalui gerakan kaki

Sama toja ja'i artinya sama sama seperti tarian

Maksud dari syair diatas adalah mengajak seluruh peserta pertunjukan agar secara Bersama-sama atau kompak dalam melakukan gerakan kaki sebagai perwujudan tarian sehingga bisa terlihat sebagai gerak tari yang indah. Nilai sopan santun dalam pertunjukan nyanyian *O Uwi* juga menjadi sarana untuk menyampaikan hal-hal yang

berhubungan dengan persoalan perilaku manusia yang harus dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat.

Contoh teks:

Soro ngaza-ngaza artinya bernyanyi pelan-pelan

Foke tuku olo maza artinya nanti kerongkongan sakit

Teks tersebut bermaksud memberikan saran kepada peserta pertunjukan agar membawakan syair *O Uwi* dengan sopan. Sedangkan nilai kemanusiaan yang dikomunikasikan dalam pertunjukan nyanyian *O Uwi* antara lain rasa kemanusiaan untuk saling meneguhkan dan menolong sehubungan dengan masalah yatim piatu. Ketika seniman membawakan bagian lagu *Tolu*, *Po* dan *Erelele* menyanyikan teks yang berhubungan dengan tema yatim piatu maka disini telah terjadi komunikasi rasa kemanusiaan.

Contoh teks:

Mora da ana salo artinya kasihan anak yatim piatu

Rita lu'u da peru talo artinya menangis tiada henti

Maksud dari teks diatas adalah menggambarkan kesedihan anak yatim piatu yang meratapi kepergian orang tua yang dicintainya.

Sebagai sarana hiburan

Kehadiran warga masyarakat Desa Warupale I dalam pertunjukan nyanyain *O Uwi* baik seniman maupun penonton tidak hanya sekedar melampiaskan hobby atau kegemaran lebih dari itu bertujuan memperoleh kepuasan batin atau hiburan. Ada yang terhibur karena bisa bersentuhan tangan dengan lawan jenis yang sesuai dengan jenis yang

sesuai dengan keinginannya yang berada di sampingnya, ada pula yang merasa terhibur karena terlibat dalam menyanyikan bagian *Tolu, Po* maupun *Erelele*, ada yang merasa terhibur karena bisa memakai pakaian adat yang merupakan pakaian kebesaran dan ada pula yang merasa terhibur karena menonton para seniman yang indah dan kompak menari sambil menyanyikan syair-syair *O Uwi*. Melalui kebersamaan dalam menyajikan nyanyian dan tarian, mereka telah mengekspresikan rasa kegembiraannya. Kesenangan mereka dalam berekspresi mengindisasikan batin mereka telah terhibur lewat pertunjukan tersebut.

Sebagai Sarana Pengungkap Sejarah

Syair-syair dalam nyanyian *O Uwi* selain mengungkapkan atau mengekspresikan pola hidup masyarakat sehari-hari, juga mengisahkan perjalanan hidup nenek moyang pada jaman dahulu khususnya dalam mengusahakan tanaman Uwi (ubi). Melalui syair-syair mereka juga menyebutkan nama-nama nenek moyang pertama yang mengusahakan tanaman Uwi (ubi). Dengan demikian warga masyarakat dapat mengetahui keberadaan kehidupan nenek moyang mereka khususnya dalam kehidupan bercocok tanam. Sampai masa sekarang, Sebagian warga Desa Warupele 1 masih mempunyai kepercayaan kepada roh leluhur. Mereka beranggapan bahwa dengan dilakukannya kesenian tradisi, termasuk kesenian *O Uwi* maka roh para leluhur akan merasa senang. Roh para leluhur merasa senang karena Desa Warupele 1 yang dihuni oleh anak cucunya, sedang berkecukupan baik jasmani maupun rohani. Dengan kehidupan berkecukupan inilah, mereka mengungkapkan kebahagiaan mereka lewat kesenian-kesenian tradisi termasuk kesenian *O Uwi*